

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah :

1. **Deliana, Abdulrhmsn, Nursiah (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatra Utara. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang memberi gambaran secara kuantitatif tentang rangkuman obserasi setiap variabel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, sampel yang digunakan sebanyak 299 responden mahasiswa Program Studi Akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatra Utara.

Kecurangan akademik yang sering di lakukan oleh mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatra Utara ini adalah melakukan *plagiarisme* dalam mengerjakan tugas dengan cara mengutip tulisan orang lain pada tugas pribadi maupun kelompok tanpa mencatumkan nama penulisnya. Tingkat tekanan mahasiswa akuntansi cukup tinggi karena banyaknya tugas yang telalu sulit dan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen dalam satu waktu. Kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik

Karena mahasiswa akuntansi rata-rata menginginkan adanya program studi mendeteksi adanya kecurangan akademik.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi terhadap kecurangan akademik
2. Merupakan penelitian Kuantitatif dengan menggunakan data primer berupa kuesioner

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Teknik analisa data menggunakan analisis deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.
 2. Sampel penelitian terdahulu adalah Mahasiswa prodi akuntansi D4 dan S1 angkatan 2013 sampai 2015 di Perguruan Tinggi Negeri di Sumatra Utara, sedangkan Sampel penelitian ini hanya mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.
- 2. Irfan Zamzam, Suriana AR. Mahdi, Resmiyati Ansar (2017)**

Penelitian Irfan, Suriana, Resmiyati memiliki tujuan yaitu Untuk menguji Apakah (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), Kemampuan (*capability*) dan tingkat religiusitas secara simultan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) pada mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *survey* menggunakan kuesioner.

Data yang terkumpul diberi skor dan dianalisa dengan menggunakan uji statistik dan metode yang digunakan untuk menguji adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang berarti mahasiswa memiliki tekanan baik itu tekanan internal dan tekanan eksternal cenderung bisa melakukan kecurangan akademik. selain itu, kesempatan dan rasionalisasi tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik dan hal ini tidak mendukung *fraud triangel theory* yang menjelaskan kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan. Namun kemampuan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik, kemampuan untuk mengenali kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Tingkat religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik yang artinya ketika mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada:

1. Variabel yang digunakan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik
2. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuisioner dan menggunakan teknik analisis data regresi berganda dan diuji dengan menggunakan SPSS

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak

pada :

1. Penelitian ini tidak menggunakan variabel tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik
2. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*
3. Sampel penelitian terdahulu adalah mahasiswa SI Universitas di Ternate, sedangkan Sampel penelitian ini hanya mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

3. Isnan Murdiansyah, Made Sudarma, Nurkholis (2017)

Isnan Murdiansyah, Made Sudarma, Nurkholis memiliki tujuan dari penelitian adalah untuk menguji Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik terhadap mahasiswa Universitas Brawijaya. Pendekatan penelitian menggunakan metode campuran antara pendekatan kuantitatif sebagai metode primer memperoleh data utama dan kualitatif sebagai metode sekunder untuk memperoleh data pendukung. Teknik pengumpul data pendekatan kuantitatif menggunakan kuisioner dan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan metode analisis data dengan uji validitas, uji asumsi klasik dan uji regresi berganda dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa selama kuliah berdampak pada perilaku kecurangan

akademik yang dilakukan. Kesempatan juga berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, kesempatan dapat terjadi ketika lemahnya suatu sistem seperti kurangnya sanksi yang tidak tegas ketika ketahuan melakukan kecurangan. Selain itu, rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik dan kemampuan juga berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan adalah *fraud diamond* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik
2. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Sampel penelitian terdahulu adalah mahasiswa magister akuntansi pasaca sarjana di universitas Brawijaya, sedangkan Sampel penelitian ini menggunakan mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

4. **Ketut Tri Budi Artani dan I Wayan Wetra (2017)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *academic self efficacy* dan *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data. Desain

sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Teknik analisa data adalah analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah tingkat *academic self efficacy* mahasiswa tidak mencerminkan perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Tekanan yang dialami mahasiswa tidak berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Adanya kesempatan yang besar bagi seseorang untuk melakukan kecurangan mempengaruhi orang tersebut untuk melakukan kecurangan akademik. Rasionalisasi juga tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Sedangkan, kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan *fraud diamond* terhadap kecurangan akademik

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada :

1. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *academic self efficacy* terhadap kecurangan akademik, penelitian sekarang tidak menggunakan variabel tersebut
2. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis data deskriptis, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data regresi berganda
3. Sampel penelitian terdahulu adalah mahasiswa di Bali, sedangkan Sampel penelitian ini mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

5. Andri Widiyanto, Yeni Priatna Sari (2017)

Tujuan penelitian ini adalah Apakah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa. Sampel penelitian adalah purposive sampling dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji t dan uji F serta uji Koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, tekanan terbesar berasal dari pihak eksternal seperti mahasiswa harus mendapatkan nilai yang maksimal. Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, semakin besar kesempatan yang ada maka kecurangan akan semakin terjadi. Selain itu, *Rationalization* juga berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, dalam penelitian ini didapati bahwa dosen tidak menjelaskan kriteria kecurangan akademik sehingga mahasiswa memiliki alasan untuk melakukan kecurangan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik
2. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner.
3. Teknik analisis data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji t dan uji F serta uji Koefisien determinasi

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Sampel penelitian terdahulu adalah mahasiswa jurusan akuntansi di politeknik DIII harapan bersama di Tegal, sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya.

6. Nidya Apriani, Edy Sujana, I Gede Emi Sulindawati (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa S1 akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, teknik pengambilan data menggunakan kuesioner. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sampel penelitian ini menggunakan 85 responden. Data diperoleh dari responden di tabulasi dan diolah dengan menggunakan software SPSS versi 16.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *pressure*, dan *rationalization* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Namun *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi program S1 Universitas Pendidikan Ganesha.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan yaitu *pressure*, *opportunity* dan *Rasionalization* terhadap kecurangan akademik
2. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diambil menggunakan kuesioner
3. Data yang didapat diolah menggunakan SPSS

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Sampel penelitian terdahulu adalah Mahasiswa S1 Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha. Sampel penelitian ini mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.
7. **Ismet Ismatullah, Elan Eriswanto (2016)**

Tujuan penelitian adalah Mengetahui penyebab seberapa besar keefektifan dan peran teori GONE terhadap kecurangan akademik. Variabel yang digunakan adalah *greed*, *opportunity*, *need*, *eksposure* terhadap kecurangan akademik. Metode penelitian adalah deskriptif asosiatif dengan pendekatan kasus. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menguji validitas variabel laten.

Hasil dari penelitian ini yaitu *greed* memiliki peran penting dalam terjadinya *academic fraud* dikalangan mahasiswa, faktor yang memiliki hubungan langsung dengan perilaku setiap individu. *Need* mempunyai peranan atas terjadinya *academy fraud*, *need* merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri.

Kemudian, *opportunity* tidak berperan penting dalam terjadinya *academy fraud*, *opportunity* berhubungan dengan lingkungan eksternal. Sedangkan, *eksposure* tidak mempunyai peranan penting dalam terjadinya *academic fraud*.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan yaitu *opportunity* dan *need* terhadap kecurangan akademik

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel penelitian terdahulu menggunakan *greed*, *opportunity*, *need*, *eksposure* terhadap kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecurangan akademik
2. Metode penelitian terdahulu adalah deskriptif asosiatif dengan pendekatan kasus. Metode analisis data yang digunakan dengan menguji validitas variabel laten. Penelitian ini teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda
3. Sampel penelitian terdahulu adalah Mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi dari semua Program yang ada. Sampel penelitian ini mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

8. Putri Wulanditya, Mochammad Farid (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana intensitas ketidakjujuran akademik terjadi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa

dalam membuat ketidakjujuran akademik. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi, sikap dan pencegahan terhadap intensitas kecurangan akademik. Penelitian ini menggunakan uji statistik regresi linier berganda dengan alat uji SPSS. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung pada 246 mahasiswa STIE Perbanas Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi dari internal, motivasi dari eksternal dan sikap terhadap teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap intensitas mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. variabel motivasi lingkungan mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap kebijakan yang berlaku di kampus.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan yaitu tekanan yang meliputi motivasi dari internal dan eksternal
2. Penelitian kuantitatif menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner
3. Pengujian menggunakan uji statistika regresi liner berganda dengan alat uji SPSS
4. Sampel yang digunakan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel penelitian terdahulu menggunakan Sikap dan Pencegahan terhadap intensitas kecurangan akademik

9. **Mohammad Zaini, Anita Carolina, Achdiar Redy Setiawan(2015)**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Diamond Fraud* dan *Gone Theory* terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Se-Madura. Penelitian ini merupakan peneliiian kuantitatif, sumber data yang digunakan adalah kuesioner. Metode untuk pengambilan sample menggunakan purposive sampling sampel yang digunakan seanyak 127 responden. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, rasionalisasi, kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Namun kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik dikarenakan responden dalam penelitian ini tidak terbiasa melakukan academy fraud dan tidak memiliki strategi khusus atau update dalam melakukan kecurangan akademik. Kebutuhan (*need*) bagian dari *GONE theory* juga tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Namun elemen lain dari *GONE theory* yaitu keserakahan (*greed*) dan pengungkapan (*exposure*) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi se-Madura.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kecurangan akademik
2. Penelitian kuantitatif menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner

3. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis regresi berganda
Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel penelitian terdahulu menggunakan *greed, opportunity, need, exposure* terhadap kecuranagan akademik. penelitian ini menggunakan varibel tekanan, kesempatan, rasionlisasi dan kemampuan terhadap kecuranagan akademik
2. Sampel penelitian terdahulu adalah mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura. Sedangkan Sampel penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya.

10. Gloria Ogochukwu Okafor (2011)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana perilaku etika pada mahasiswa bisnis terhadap kecuranagan akademik. Pengambilan data menggunakan kuesioner pada 426 mahasiswa bisnis dari 4 perguruan tinggi 2 universitas dan 2 politeknik Anambra dan Enugu Nigeria. Sampel dari penelitian 256 mahasiswa universitas dan 170 mahasiswa politeknik. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan t-test dan ANOVA.

Hasil yang didapat di penelitian ini mahasiswa bisnis rata – rata etis yang mana mereka sadar kecuranagan akademik itu tidak baik namun tetap mereka lakukan karena adanya tekanan. Tidak adanya perbedaan prilaku etis antara mahasiswa perempuan dan laki – laki. Tidak adanya perbedaan signifikan anatara mahasiswa universitas dan mahasiswa politeknik. Mahasiswa baru (semester 1-2) lebih etis atau lebih tau etika ari pada mahasiswa semester tua (6-7).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan yaitu Etika pada kecurangan akademik
2. Pengumpulan data menggunakan kuesioner

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Teknik analisa data yang digunakan adalah t-test sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda
2. Sampel penelitian terdahulu 426 mahasiswa bisnis dari 4 perguruan tinggi 2 universitas dan 2 politeknik Anambra dan Enugu Nigeria, sedangkan sampel penelitian sekarang adalah mahasiswa/i STIE Perbanas Surabaya.

11. Charles A. Malgwi, Carter Rakovski (2008)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mahasiswa bisnis mengevaluasi kepentingan relatif dari faktor risiko penipuan akademik dalam menilai faktor penentu kecurangan akademik. Variabel yang digunakan tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda

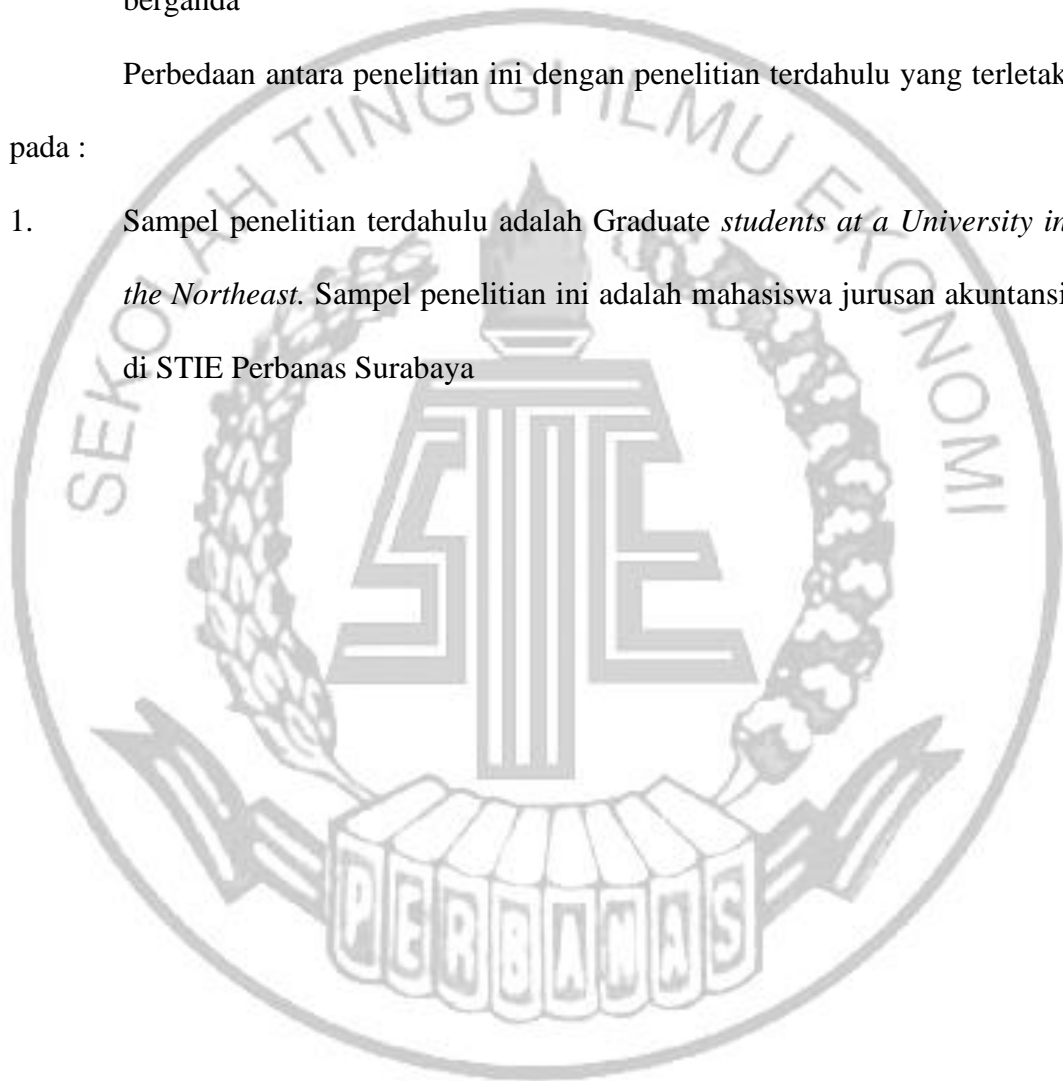
Hasil dari penelitian ini adalah tekanan berada diperingkat pertama dimana tekanan paling rentang dalam melakukan kecurangan. Kemudian, kesempatan berada diurutan kedua dimana kesempatan berpengaruh dalam melakukan kecurangan. Di peringkat ketiga adalah rasionalisasi yang juga dapat mempengaruhi kecurangan akademik setelah tekanan dan kesempatan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Variabel yang digunakan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi
2. Teknik analisi data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang terletak pada :

1. Sampel penelitian terdahulu adalah *Graduate students at a University in the Northeast*. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi di STIE Perbanas Surabaya



Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Variabel Dependen : Kecurangan Akademik				
		Variabel Independen				
		Tekanan	Kesempatan	Rasionalisasi	Kemampuan	Etika
1.	Deliana, abdulrahmsn, nursiah (2017)	BP	BP	TBP		
2.	Irfan zamzam, suriana, resmiyati (2017)	BP	TBP	TBP	BP	
3.	Murdiansyah, I., & Sudarma, M. (2017)	BP	BP	BP	BP	
4.	Artani, K. T. B., & Wetra, I. W (2017)	TBP	TBP	TBP	BP	
5.	Widianto, A., & Sari, Y. P (2017)	BP	BP	BP		
6.	Nidya Apriani, Edy Sujana, Gede Erni Sulindawati (2017)	BP	BP	BP		
7.	Ismatullah, I., & Eriswanto, E (2016)		TBP			
8.	Putri Wulanditya, Mochammad Farid (2016)	BP				
9.	Muhammad zaini (2015)	BP	TBP	TBP	TBP	
9.	Gloria Ogachukwu okafor (2011)					BP
11.	Malgwi, C. A., & Rakovski, C (2008)	BP	BP	BP		

Keterangan:

BP : Berpengaruh positif

TBP : Tidak berpengaruh positif

3.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk mendukung penjelasan analisis penelitian dan pembahasan penelitian di antaranya :

2.2.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behaviour (TPB) adalah pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* oleh Ajzen dan Fishben pada 1988. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kemungkinan yang besar untuk mengadopsi suatu perilaku apabila individu tersebut memiliki sikap yang positif terhadap perilaku tersebut, mendapatkan persetujuan dari individu lain yang dekat dan terkait dengan perilaku tersebut dan percaya bahwa perilaku tersebut dapat dilakukan dengan baik. Teori ini menganggap bahwa teori perilaku tidak dapat dikendalikan oleh individu melainkan, juga dipengaruhi oleh faktor mengenai faktor non motivasional yang dianggap sebagai kesempatan atau sumber daya yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan. Sehingga dalam teorinya, Ajzen menambahkan satu determinan lagi, yaitu kontrol persepsi perilaku mengenai mudah atau sulitnya perilaku yang dilakukan. *Theory of Planned Behavior* memperhitungkan bahwa semua perilaku berada pada suatu titik dalam suatu kontinum dari semulanya dibawah kendali menjadi tidak terkendali. Faktor – faktor pengendalian terdiri atas faktor :

1. Faktor internal antara lain keterampilan, kemampuan. Informasi, emosi, stres dll
2. Faktor eksternal meliputi situasi dan faktor – faktor lingkungan.

Theory of Planned Behavior mengandung berbagai variabel :

1. **Latar belakang** (*background factors*), Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang meliputi : usia, status sosial ekonomi, jenis kelamin, sifat kepribadian, suasana hati, dan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap suatu hal.
2. **Keyakinan perilaku**(*behavior belief*), merupakan suatu hal individu yakini mengenai perilaku dari Segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku / kecenderungan untuk melakukan secara efektif terhadap suatu perilaku.
3. **Keyakinan normativ**(*normative belief*). berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan. Faktor lingkungan sosial khususnya orang – orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu dapat mempengaruhi keputusan individu.
4. **Norma subjektif**(*subjective norm*). Yakni sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukan.
5. **Keyakinan dari dalam diri individu** bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan diperoleh dari berbagai hal, pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelum atau pengalaman yang diperoleh karena melihat orang lain melaksanakan perilaku itu sehingga ia memiliki keyakinan bahwa ia pun dapat melaksanakan.

6. **Persepsi kemampuan mengontrol tingkah laku** (*perceived behavioral control*) yaitu keyakinan bahwa individu pernah dan tidak pernah melakukan perilaku tertentu. Dimana individu memiliki waktu dan fasilitas untuk dapat melakukan perilaku itu kemudian individu akan melakukan estimasi terhadap kemampuan yang dimiliki apakah ia dapat melakukan perilaku tersebut.

Theory of Planned Behavior akan menjelaskan bagaimana Etika akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Teori ini akan menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki niat melakukan tindak kecurangan akademik.

2.2.2 **Diamond Fraud**

Diamond Fraud adalah teori *fraud* yang diperkenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Teori ini merupakan perluasan dari teori *Fraud Triangel Theory*. *Fraud Triangel Theory* yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressy pada penelitiannya yang berjudul *Other people's Money: A study in the Social Psychology of Embezzlement* yang menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Namun menurut Wolfe dan Hermanson untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan tidak hanya tiga elemen saja namun empat elemen. Elemen keempat adalah *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat – sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan uang mungkin benar – benar terjadi bahkan tanpa kehadiran tiga unsur lainnya (Zamzam, 2017). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat

bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan secara rinci. Pelaku penipuan harus memiliki kemampuan dalam melakukan hal tersebut. Kecurangan terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukan, tekanan dan rasionalisasi membuat orang terdorong untuk melakukannya dan kemampuan untuk melihat celah menjadikan kesempatan untuk mengambil keuntungan secara maksimal. Empat elemen *Diamond Fraud* adalah sebagai berikut :

1. **Pressure** (tekanan) yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi dan lain – lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Ada empat kondisi umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*.
2. **Oppurtunity** (kesempatan) yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Elemen ini yang paling dapat diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. **Rationalization** (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter atau serangkaian nilai – nilai etis yang membolehkan pihak – pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan atau orang – orang yang berada

dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

4. **Kemampuan** (*capitability*) adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong seseorang untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Kesempatan menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk mengenali kesempatan tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan maksimal.

2.2.3 Kecurangan Akademik

Kecurangan (*Cheating*) merupakan fenomena pendidikan yang sering muncul dalam aktivitas proses pembelajaran dan dalam proses penilaian bahkan sampai pada penulisan tugas akhir. Kecurangan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Kecurangan akademik (*academic fraud*) adalah suatu cara atau tindakan dilakukan dengan unsur kesengajaan dalam mencapai suatu tujuan atau hasil yang baik berawal dari perilaku tidak jujur sehingga adanya perbedaan pemahaman dalam menilai atau menginterpretasikan sesuatu (Dyon Santoso, 2015). Hendricks (2004) menyatakan ada beberapa faktor yang mengakibatkan kecurangan akademik yaitu :

1. **Individu** ada beberapa faktor yang teridentifikasi pada karakteristik individu untuk memprediksi terjadinya kecurangan akademik. Faktor dari

individu tersebut meliputi usia, jenis kelamin, prestasi akademi, pendidikan orang tua, aktivitas ekstrakurikuler.

2. **Kepribadian**, seorang yang memiliki level kejujuran yang rendah memungkinkan seseorang tersebut melakukan kecurangan, pencapaian akademik yaitu motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan dan impulsif afektivitas dan kepribadian lain yang terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsif dan kekuatan ego.
3. **Faktor kontekstual** dimana keanggotaan perkumpulan, dimana pelajar yang tergabung dalam suatu perkumpulan pelajar akan lebih sering melakukan kecurangan, perilaku teman sebaya akan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.
4. **Faktor situasional** dimana mahasiswa yang terlalu banyak belajar dan menganggap dirinya sedang berkompetisi dengan mahasiswa yang lain akan cenderung melakukan kecurangan dan juga mahasiswa yang berada didalam ukuran lingkungan, kelas ujian yang besar maka mahasiswa akan lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ujian jika pelajar tersebut berfikir hanya sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

Berbagai macam tindakan kecurangan akademik yang muncul di berbagai perguruan tinggi berbeda – beda. Menurut Hendricks (2004) macam-macam bentuk kecurangan akademik yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah :

1. Mahasiswa menyiapkan catatan kecil untuk ujian atau kuis.

2. Penggunaan catatan/contekan pada saat ujian atau kuis.
3. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
4. Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
5. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut
6. Membantu orang lain untuk berlaku curang
7. Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri (menjiplak)
8. Tidak memasukkan daftar pustaka dan Memalsukan daftar pustaka
9. Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu
10. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka (plagiat)
11. Membeli karya ilmiah dari orang lain
12. Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas
13. Menyuiap, memberi hadiah, atau mengancam orang lain untuk kepentingan diri sendiri
14. Titip tanda tangan kehadiran
15. Meminta orang lain untuk menggantikan dirinya atau menggantikan oranglain untuk mengikuti ujian

16. Bekerjasama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi seperti *handphone*
17. Memberikan perhitungan jawaban atau bahkan jawaban kepada orang lain menggunakan media kertas

2.2.5 Tekanan

Tekanan adalah motivasi dan keinginan dari dalam maupun dari luar diri sendiri ketika seseorang berada pada situasi dimana ia perlu untuk melakukan kecurangan. Menurut Zamzam, dkk (2017) tekanan adalah dorongan yang kuat dari dalam diri mahasiswa baik berasal dari dalam diri maupun dari luar lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu disebabkan karena banyaknya tuntutan atau tugas yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam satu waktu. Alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya keinginan untuk membuat teman terkesan pada dirinya, keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, keinginan untuk dapat berkompetisi dengan mahasiswa yang lain dan juga keinginan untuk memberikan hasil yang terbaik kepada keluarga terutama orang tua.

Menurut Whitley and Spiegel (2002) tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa ada 6 kategori yaitu :

1. Kekhawatiran kinerja, seperti :gagal, tekanan kelas
2. Tekanan dari luar seperti : tekanan akademik, seperti beban kerja atau sejumlah tes dalam sehari. Atautekanan non akademik seperti harapan orang tua, mendapatkan IPK untuk beasiswa.
3. Professor, dosen atau pengajar yang tidak adil

4. Kurang usaha (tidak memiliki usaha yang cukup untuk suatu keberhasilan)
5. Loyalitas lain seperti membantu teman atau membantu anggota dari persaudaraan atau mahasiswa
6. Lain- lain, melihat seperti kecurangan sebagai permainan atau tantangan

Semakin banyaknya tekanan yang dirasakan oleh seseorang maka semakin besar niat seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Setiap orang akan berusaha untuk mengilangkan satu persatu tekanan yang dirasakan dengan berbagai cara untuk mengilangkan. Willopo (2013: 280) membagi kecurangan menjadi 4 tipe yaitu :

1. Tekanan Faktor Keuangan

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, misalnya ketika ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan dalam skala besar, mengalami kerugian keuangan, dan memiliki kebutuhan keuangan yang tak terduga. Dalam hal penelitian ini, faktor keuangan dapat menjadi pemicu seorang mahasiswa untuk melakukan tindakan mencontek misalnya karena mahasiswa tersebut tidak mampu secara *financial* sehingga siswa tersebut harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya. Salah satu syarat untuk mendapatkan beasiswa umumnya berupa prestasi akademik yang tinggi. Apabila tuntutan mendapat nilai / prestasi tinggi tidak diimbangi dengan kemampuan mahasiswa dalam mengerjakan ujian secara mandiri, maka mahasiswa dapat terdorong melakukan

perilaku kecurangan akademik berupa mencontek atau perbuatan lain yang merugikan.

2. Tekanan kelemahan moral

Tekanan kelemahan moral dapat diakibatkan oleh kebiasaan yang tidak baik seperti tidak pernah masuk kelas, suka berkata kotor dan telah terjadi perceraian keluarga. Dalam penelitian ini tekanan kelemahan moral menjadi pemicu termotivasinya kecurangan akademik karena terkadang mahasiswa sudah terbiasa berperilaku mencontek sejak duduk di bangku sekolah sehingga kebiasaan mencontek ini sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan buruk mahasiswa lainnya adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, sehingga ketika mendekati waktu pengumpulan tugas, mahasiswa tersebut baru akan memulai pekerjaannya sehingga dengan sendirinya mahasiswa tersebut akan melakukan kecurangan dengan mencontek pekerjaan temannya.

3. Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Tekanan ini berkaitan dengan rendahnya pengakuan hasil pekerjaan, rasa tidak puas atas pekerjaan yang ia dapat, menganggap hasil yang diterima lebih rendah dari rekannya. Tekanan ini terjadi karena lingkungan sekitar akan menuntut seseorang untuk menjadi sukses dan memperoleh keberhasilan akademik yang baik tanpa melihat bagaimana proses untuk memperoleh keberhasilan tersebut.

4. Tekanan lain-lain

Tekanan ini dapat berasal dari lingkungan, seperti prestasi yang telah dicapai kurang dihargai, tekanan dari keluarga, tekanan dari rekan sebaya,

maupun tekanan dari sumber lain. Beberapa orang lebih mengutamakan menjadi sukses dengan cepat daripada berbuat jujur dan membutuhkan waktu yang lama untuk sukses. Artinya seseorang terkadang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur untuk meraih kesuksesan.

2.2.5 Kesempatan

Opportunity atau Kesempatan situasi atau kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu kecurangan akademik dan tidak akan terdeteksi oleh orang lain. Semakin besar Kesempatan yang tersedia maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan kecurangan kesempatan dimana seseorang dapat memperoleh keuntungan dari sumber lain yang mana tidak dapat terdeteksi oleh orang lain. Menurut Wilopo (2016: 281) ada enam faktor yang dapat meningkatkan kesempatan untuk seseorang melakukan kecurangan yaitu:

1. Kurangnya pengawasan yang dapat mencegah dan mendeteksi perilaku
Kurangnya sistem pengawasan akan menciptakan kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Sistem pengendalian dapat dilakukan dengan mengatur posisi duduk saat ulangan, memberi jarak yang cukup jauh dengan tujuan mahasiswa tidak dapat melihat jawaban temannya, membuat soal dengan tipe berbeda ataupun membagi kelas kedalam beberapa sesi ulangan sehingga kelas tidak terlalu penuh.

2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja

Dosen harus dapat menilai pekerjaan mahasiswa dari sisi kejujurannya misalnya dengan membandingkan jawaban ujian dengan jawaban mahasiswa lain

apabila terdapat kesamaan tentu dicurigai melakukan kerja sama atau dengan mencurigai jawaban yang tidak masuk akal.

3. Kegagalan mendisiplinkan pelaku kecurangan

Apabila hukuman yang diberikan pada pelaku kecurangan tidak membuat pelaku jera maka kecurangan yang sama akan cenderung terulang kembali dan kejadian tersebut akan menjadi contoh bagi yang lain bahwa mencontek merupakan hal yang tidak menakutkan dan dianggap sebagai perilaku yang wajar

4. Kurangnya akses informasi

Akses informasi merupakan kemampuan dosen atau pihak instansi untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam mencontek contohnya mengetahui atau mencurigai bahasa-bahasa isyarat yang digunakan mahasiswa dan menyelidiki alat-alat yang biasanya digunakan untuk mencontek.

5. Ketidaktahuan, sikap apatis, dan ketidakmampuan

Apabila dikaji secara mendalam perilaku kecurangan akan menimbulkan kerugian untuk berbagai pihak seperti pendidik yang tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/evaluasi yang sebenarnya dan bagi peserta didik itu sendiri yaitu tidak dapat mengetahui sejauh apa hasil belajar yang sebenarnya.

6. Kurangnya tindakan pemeriksaan untuk menghindari kecurangan

Apabila pendidik dan pihak sekolah tidak pernah melakukan pemeriksaan terhadap jalannya ulangan maupun pengerjaan tugas dari peserta didik tentu peserta didik cenderung bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

Becker *et al* (2006) berpendapat bahwa kesempatan melakukan kecurangan akademik datang ketika mahasiswa ditawari jawaban ujian oleh mahasiswa lain yang kelasnya lebih awal pada ujian yang sama, selain itu kesempatan juga datang ketika mahasiswa melihat mahasiswa lain melakukan kecurang akademik. Kesempatan juga dapat datang ketika dosen melihat mahasiswa melakukan kecurangan tetapi membiarkannya begitu saja, atau tidak membuat konsekuensi/ hukuman ketika mengetahui mahasiswanya melakukan *plagiarisme*.

Kesempatan dalam penelitian ini adalah kesempatan yang sengaja maupun tidak sengaja muncul dalam situasi yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik berupa mencontek pada saat ujian. Bisa juga dalam kecurangan akademik lain seperti melakukan *copy paste* dari internet saat mengerjakan tugas tanpa menyertakan sumber informasi. Kesempatan biasanya timbul karena pengendalian internal untuk mendeteksi tindakan kecurangan yang kurang baik dan pemberian hukuman atau sanksi yang kurang berat terhadap pelaku kecurangan.

2.2.6 Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi dalam kecurangan akademik dapat diartikan sebagai suatu sikap atau anggapan pribadi bahwa kecurangan merupakan tindakan yang tidak salah. Menurut Artani dan Wetra (2017) seorang mahasiswa yang memiliki rasionalisasi yang tinggi akan menganggap kecurangan akademik yang dilakukan adalah hal biasa dan hal yang benar untuk dilakukan.

Rasionalisasi adalah suatu proses yang dilakukan mahasiswa dengan memberikan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang salah agar dapat diterima secara sosial dan tidak disalahkan untuk menggantikan alasan yang sebenarnya. Becker *et al* (2006) berpendapat bahwa mahasiswa mungkin akan merasionalisasikan kecurangan akademik ketika kompetisi yang ada dirasa tidak adil atau ketika mereka percaya bahwa kecurangan akademik berada dalam batas perilaku yang dapat diterima. Pembeneran yang umumnya digunakan oleh pelaku kecurangan menurut Wilopo (2013: 283) antara lain:

1. Tidak ada seorang pun yang akan dirugikan atas tindakan ini
2. Hal ini dilakukan untuk tujuan yang baik
3. Ada yang menderita karena hal ini yaitu integritas dan reputasi saya

2.2.7 Kemampuan

Kemampuan merupakan sifat – sifat pribadi dan kemampuan yang dimana memainkan peran utama pada kecurangan akademik, kecurangan akademik tak akan terjadi walaupun kesempatan terbuka lebar tanpa dilakukan oleh orang yang tepat dengan memiliki kemampuan yang tepat. Kesempatan akan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi akan menarik seseorang untuk melakukan kecurangan, dan kemampuan yang akan memainkan peran saat melakukan kecurangan.

Adapaun yang menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning* : posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk menipu
2. *Intelligence and creativity*: pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian dan menggunakan posisi, fungsi atau akses berwenang untuk mendapatkan keuntungan
3. *Convidence/ ego* : individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar tidak akan terdeteksi
4. *Coercion* : pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan
5. *Deceit* : penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten
6. *Stress* : individu harus mampu mengendalikan stress karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaga agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stress

2.2.8 Etika

Etika pada arti sebenarnya berarti “filsafat mengenai bidang moral” jadi etika merupakan ilmu atau refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Etika mengacuh pada prinsip-prinsip moral dan aturan untuk mengatur bagaimana individu itu bertindak, atau bisa juga sebagai suatu sistem yang akan dipilih sebagai pedoman moral dalam kehidupan untuk seseorang melakukan tindakan. Etika sebagai fisafat moral tidak langsung

memberi perintah konkrit sebagai pedoman tolak ukur yang siap dipakai. Tugiman (2012: 85) menyatakan Etika dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai :

1. Nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus baik sebagai manusia
2. Masalah kehidupan manusia dengan mendasari diri pada nilai moral yang umum diterima.

Arijanto (2011) dalam buku pada Tugiman (2012: 86) bahwa pada dasarnya etika terbagi atas dua macam yaitu:

1. Teori Dentologi

Etika dentologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik bukan tindakan itu baik dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibatnya atau tujuan baik dari tindakannya itu sendiri melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri baik pada diri sendiri. Tindakan seseorang yang melakukan kecurangan memiliki tujuan yang baik untuk dapat memperoleh keberhasilan akademiknya dengan banyaknya tekanan yang dirasakan dan banyaknya kesempatan yang terbuka lebar. Tindakan kecurangan baik untuk dirinya namun tindakan itu merupakan tindakan ketidakjujuran yang dapat berakibat merugikan orang lain.

2. Etika Teologi

Etika yang mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan itu, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan atas tindakan yang dilakukan. Bila dilihat dari tujuan seseorang melakukan kecurangan dapat dikatakan baik karena tindakan kecurangan yang ia

lakukan atas dasar ingin mencapai keberhasilan akademik, namun tindakan untuk mencapainya melalaui proses ketidakjujuran yang dapat melanggar hukum dan aturan yang ada. Keurangan akademik juga memiliki akibat merugikan pihak – pihak lain seperti dosen yang telah membuat soal untuk mengukur kemampuan mahasiswa, dan teman sebaya yang berlaku jujur dalam mengerjakan ujian.

Jika dikaitkan dengan kecurangan akademik etika adalah nilai – nilai yang akan membantu seseorang dalam menentukan suatu yang benar yang harus dilakukan atau sesuatu yang salah yang harus dihindari. Dalam hal ini etika dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu kecurangan akademik.

2.2.9 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Akademik

Tekanan merupakan situasi atau kondisi yang menarik seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Semakin tinggi tekanan yang ada berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang maka semakin besar pula kemungkinan seseorang akan melakukan perilaku kecurangan akademik yang terjadi (Widianto dan Sari, 2017). Kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, banyaknya tugas *deadline* yang harus dikerjakan dalam satu waktu, dan kewajiban mahasiswa untuk mendapatkan nilai bagus untuk mencapai standart nilai kelulusan yang harus dicapai merupakan alasan utama mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik yang dipengaruhi oleh faktor tekanan. (Artani dan Wetra, 2017).

Mahasiswa sekarang cenderung beranggapan nilai yang baik dan tinggi adalah salah satu keberhasilan terbesar mereka di bidang akademik. Tidak hanya memperoleh nilai yang baik, ipk yang tinggi mahasiswa juga dituntut untuk aktif

mengikuti berbagai kegiatan. Dengan banyaknya kegiatan yang diikuti mahasiswa akan lebih dipandang oleh rekan teman, dosen, orang tua dan masyarakat. Tekanan bisa berasal dari tekanan internal dan tekanan eksternal, tekanan internal berupa motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri untuk memperoleh nilai yang tinggi untuk dapat membuktikan bahwa ia dapat sukses dan berhasil di bidang akademik. Tekanan eksternal dapat berasal dari orang tua yang menuntut anaknya untuk memperoleh nilai yang tinggi dan mendapatkan hasil yang terbaik, tekanan dari lingkungan pertemanan untuk menunjukkan ia bisa lebih baik dan tidak mau kalah untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari pada teman-temannya, pihak pemberi beasiswa juga mengharuskan untuk mendapatkan nilai indeks prestasi yang tinggi dan tidak mengalami penurunan dalam prestasi. Banyaknya tekanan yang dialami oleh mahasiswa, tekanan – tekanan tersebut dapat membuat mahasiswa menjadi stres dan depresi karena tidak dapat memenuhi seluruh target yang ada. Maka dari itu Mahasiswa akan melakukan segala cara untuk mengurangi tekanan – tekanan yang ada dalam dirinya walaupun dengan cara melakukan kecurangan.

Penelitian Zamzam,dkk (2017) menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa. Malgwi dan Rakovski (2008) pada penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan menepati peringkat pertama yang rentang terhadap kecurangan akademik. Begitupula dengan penelitian Murdiansyah dan Sudarrma (2017), Zamzam, dkk (2017) serta Widiyanto dan Sari (2017) yang menunjukkan tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.2.10 Pengaruh kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Kesempatan adalah situasi atau kondisi dimana seseorang memungkinkan untuk melakukan suatu kecurangan dan tidak dapat dideteksi. Semakin meningkatnya kesempatan yang didapat, maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akademik. Menurut Zamzam, dkk (2017) perilaku kecurangan terjadi ketika mahasiswa merasa aman untuk melakukannya, lemahnya pengawasan saat melaksanakan ujian baik dari dalam ruang ujian maupun diluar ujian, posisi tempat duduk yang sulit dijangkau oleh pengawas merupakan kesempatan yang akan dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Mahasiswa yang memiliki tekanan yang begitu besar untuk mendapatkan nilai yang tinggi akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Mereka akan selalu mencari kesempatan agar mereka merasa aman dalam melakukan kecurangan akademik tanpa terdeteksi oleh orang lain. Saat melaksanakan ujian mereka akan mempelajari dimana tempat duduk yang aman bagi mereka melakukan kecurangan yang tidak dapat dijangkau oleh pengawas. Mereka juga akan mempelajari bagaimana sikap dan perilaku dari dosen maupun pengawas ujian agar mereka menemukan waktu terbaik mereka untuk dapat melakukan kecurangan. Soal ujian yang sama disetiap periode dan kelas yang telah melaksanakan ujian akan sangat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk menyiapkan jawaban sebelumnya. Lemahnya pengawasan dan hukuman yang diberikan pada mahasiswa saat melaksanakan tugas dimanfaatkan mahasiswa untuk menyalin tugas teman, menggunakan kembali tugas teman yang telah

digunakan di kelas lain, atau hanya sekedar titip nama pada tugas teman. Semakin banyaknya kesempatan - kesempatan yang dimaafkan oleh mahasiswa dan mahasiswa merasa aman dalam melakukannya maka semakin besar kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penelitian Murdiansyah dan Sudarman (2017) menunjukkan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik dimana kesempatan akan terbuka lebar apabila didukung dengan sistem pengawasan yang lemah dan tidak adanya sanksi yang tegas terhadap kecurangan akademik. Malgaw dan Rekovski (2008) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kesempatan berada diperingkat kedua yang rentang terhadap kecurangan akademik setelah kesempatan. Widiyanto dan Sari (2017) dan Murdiansyah dan Sudarma (2017) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik.

2.2.12 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Rasionalisasi merupakan perilaku membenaran diri sendiri terhadap perilaku salah yang telah ia lakukan. Seorang mahasiswa yang telah terbiasa melakukan kecurangan akademik akan membuat alasan dan menganggap perilaku kecurangan yang ia lakukan adalah benar. Mahasiswa akan berpendapat membenaran yang ia lakukan karena memiliki alasan yang kuat dan semua orang juga akan melakukannya. Pembeneran terhadap perilaku yang salah biasanya terjadi sebelum seseorang melakukan suatu tindakan bukan setelah seseorang tersebut melakukannya. Sebelum mereka melakukan alasan mereka akan mencoba untuk menyakinkan dirinya bahwa apa yang ia lakukan adalah benar dan setelah

melakukan kecurangan mereka akan mencoba melupakan dan beranggapan apa yang mereka lakukan adalah hal yang biasa.

Memiliki banyaknya tekanan yang dialami untuk memenuhi target yang telah ditentukan dan dengan banyak kesempatan yang besar untuk ia melakukan suatu kecurangan maka ia akan selalu membuat pembenaran diri atas semua tindakannya. Mahasiswa merasa perlu untuk melakukan tindakan seperti mencontek kertas kecil, membuka HP, bertanya pada teman saat ujian, bila ia tidak melakukannya maka ia tidak akan mendapatkan nilai yang baik dan berakibat tidak dapat memenuhi standart kelulusan mata kuliah. Dengan banyaknya jadwal kegiatan dan tugas perkuliahan, menyalin tugas teman, mencopy paste tugas dari internet atau bahkan menggunakan tugas teman kelas lain merupakan hal yang wajar dilakukan karena mahasiswa tersebut tidak memiliki banyak waktu untuk mengerjakannya dan mereka harus dan mampu mengerjakan tugas tersebut untuk mendapatkan nilai tugas. Pembenaran atas tindakan yang salah dilakukan oleh mahasiswa dengan banyaknya alasan yang menurut mereka harus dilakukan jika tidak maka mereka tidak akan memenuhi target yang telah ditentukan. Pembenaran diri dilakukan karena mahasiswa lain juga melakukan hal yang sama seperti mereka lakukan dan menjadikan alasan yang kuat untuk melakukan pembenaran diri.

Rasionalisasi atau pembenaran diri dengan berbagai alasan yang mendukung bahwa mereka benar melakukan suatu tindakan yang salah maka semakin besar pula kecurangan yang akan terjadi. Pada penelitian Murdiansyah dan Sudarma (2017) menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh

terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan beberapa rasionalisasi mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan yakni alasan bahwa kecurangan akademik merupakan hal wajar dan mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik sudah terbiasa melakukan kecurangan saat di bangku S1 dan sekolah. Penelitian lain yang juga mendukung rasionalisasi berpengaruh pada kecurangan akademik adalah penelitian dari Widiyanto dan Sari (2017) serta Malgwi dan Rakovski (2008).

2.2.12 Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Akademik

Kemampuan merupakan sifat atau perilaku seseorang yang akan memainkan peran utama dalam melakukan kecurangan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan kecurangan dari pada mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membaca kesempatan dalam melakukan kecurangan. Kemampuan dalam membaca kesempatan sangat penting dimiliki saat akan melakukan kecurangan. Mahasiswa yang tak memiliki keahlian dalam membaca kesempatan, keberanian dan melakukan kecurangan maka ia tidak akan dengan mudah dalam melakukan kecurangan.

Seseorang yang telah lama berada disuatu tempat dan telah mengetahui bagaimana situasi dan kondisi suatu tempat, mengetahui secara benar apa saja kelemahan pengendalian internal akan lebih mudah memiliki dan mengasah kemampuan dalam melakukan kecurangan. Seseorang juga harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang tinggi agar kecurangan yang ia lakukan tidak dapat terdeteksi. seseorang harus pandai dalam menyimpan kebohongan, agar tidak

terdeteksi. Individu pelaku kecurangan perlu memiliki kemampuan persuasif yang dapat lebih berhasil menakinkan seseorang untuk mengajak melakukan kecurangan secara bersama – bersama atau hanya sekedar menutupi dan menyembunyikan kecurangan akademik yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Yang paling penting pelaku kecurangan harus dapat mengendalikan stress karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersimpan bisa menimbulkan stress.

Kemampuan akan menjadi peran utama saat melakukan kecurangan dan menjadi faktor terbesar atas kesuksesan kecurangan yang dilakukan. Tanpa adanya kemampuan yang dimiliki kecurangan tak akan berjalan mulus walaupun tekanan dimiliki oleh individu, kesempatan terbuka luas, pembenaran atas suatu tindakan itu ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah dan Sudarma (2017), Artani dan Wetra (2017), yang menunjukkan bahwa kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

2.2.13 Pengaruh Etika Terhadap Kecurangan Akademik

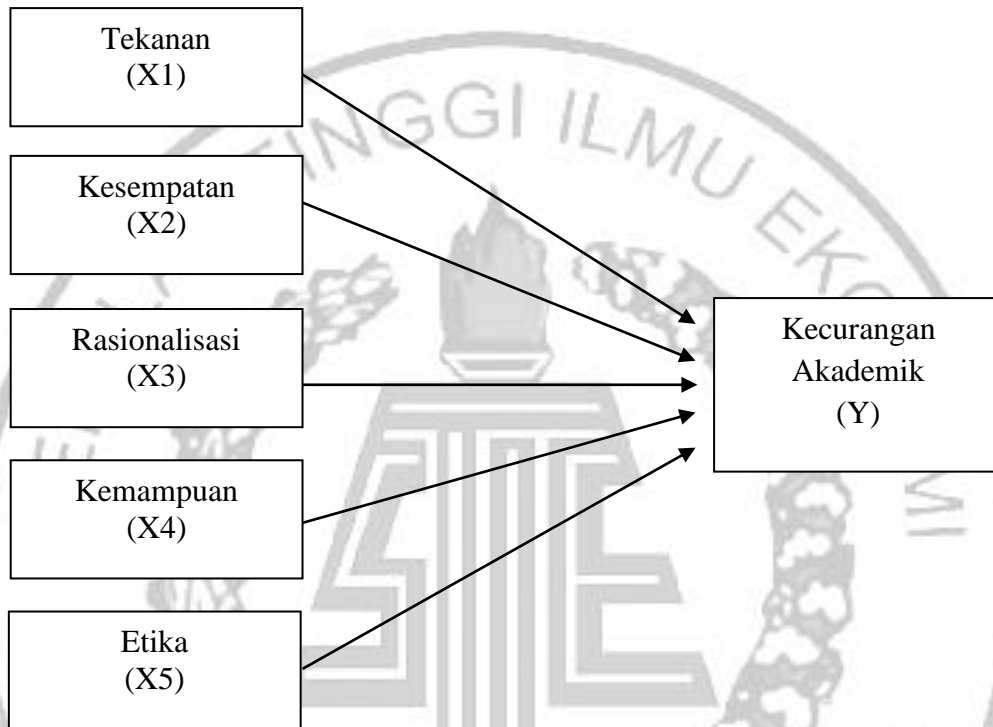
Etika dapat membantu seseorang untuk menentukan apa yang harus ia lakukan. Etika dapat dijadikan pedoman bagi seseorang apa yang benar yang harus ia lakukan dan apa yang salah yang harus ia tidak lakukan. Memiliki etika yang baik ia akan berfikir 2x untuk melakukan kecurangan. Begitupun dengan seseorang yang memiliki etika pribadi yang rendah akan dengan mudah untuk melakukan tindakan yang salah dan tidak akan merasa berdosa dengan apa yang telah ia lakukan. Etika adalah sesuatu pengambilan keputusan yang menurut ia baik dan tepat untuk dirinya sendiri bukan baik atau tepat untuk orang lain. Yang

mana menurut ia keputusan untuk melakukan kecurangan adalah keputusan yang baik dan paling tepat karena apabila ia tidak mengambil keputusan tersebut ia akan gagal dalam memenuhi target yang telah ia lakukan. Seseorang yang melakukan kecurangan tidak memiliki pemikiran atas tindakannya tersebut dapat merugikan pihak lain, seperti dosen yang telah berusaha membuat soal untuk menguji kemampuan mahasiswanya namun semua itu akan sia-sia karena perbuatan tersebut.

Pembelajaran pentingnya beretika sangat dibutuhkan tidak hanya mulai di perguruan tinggi namun juga mulai dapat dimulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar. Dengan memiliki etika yang baik seseorang akan lebih menyadari tindakan apa yang baik untuk dirinya dan tidak akan merugikan pihak lain yang berada disekelilingnya. Seberapa kuat dorongan tekanan yang ia miliki, seberapa lebarnya kesempatan yang ada terbuka lebar bila seseorang beretika tidak akan mudah untuk melakukan suatu kecurangan, ia menghormati pihak – pihak lain yang berada disekitarnya dan akan merasa takut untuk merugikannya. Etika sangat diperlukan dan ditanamkan sedini mungkin untuk mendapatkan kesadaran terhadap pentingnya menghargai satu sama lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gama dan Filipe (2013) pada mahasiswa di Portugal yang menyatakan bahwa etika sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan akademik hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari Okafor pada mahasiswa bisnis di Nigeria.

2.3 Kerangka Pemikiran

Memahami faktor – faktor yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa STIE Perbanas Surabaya Surabaya, maka diperlukan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan bentuk kerangka pemikiran gambar 2.1 menunjukkan bagaimana kecurangan akademik sebagai variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh adanya tekanan (X1), kesempatan (X2), Rasionalisasi (X3), kemampuan (X4) dan etika (X5).

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang keberadaannya perlu dilakukan penelitian, adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik

H2 : Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik

H3 : Rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik

H4 : Kemampuan berpengaruh terhadap kecurangan akademik

H5 : Etika berpengaruh terhadap kecurangan akademik

